



---

## Surau: Fungsi Surau Sebagai Pusat Pendidikan Dan Penyiaran Islam, Pusat Tarekat, Pusat Pembinaan Adat Budaya Minangkabau

Nurhasnah<sup>1</sup>, Duski Samad<sup>2</sup>, Hamzah Irfanda<sup>3</sup>, Tiffani<sup>4</sup>  
<sup>1-4</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
[nurhasnah220324@gmail.com](mailto:nurhasnah220324@gmail.com)<sup>1</sup>, [duskisamad@uinib.ac.id](mailto:duskisamad@uinib.ac.id)<sup>2</sup>, [Hamzahirfanda1997@gmail.com](mailto:Hamzahirfanda1997@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[tiffaniman@gmail.com](mailto:tiffaniman@gmail.com)<sup>4</sup>

Submitted: 18-06-2024 | Reviewed: 23-06-2024 | Accepted: 02-07-2024

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat eksistensi surau, terkait dengan Fungsi surau sebagai pusat pendidikan dan penyiaran Islam, pusat tarekat, dan pusat pembinaan adat dan budaya Minangkabau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*). Secara keseluruhan, surau memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Islam di Minangkabau, Indonesia. Sebagai pusat pendidikan dan penyiaran Islam, surau tidak hanya menjadi tempat untuk memperdalam pengetahuan agama, tetapi juga untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Selain itu, sebagai pusat tarekat, surau memberikan ruang bagi pengembangan spiritualitas individu dan pengamalan ajaran mistik Islam. Di samping itu, surau juga berfungsi sebagai pusat pembinaan adat dan budaya Minangkabau, menjaga keberlangsungan dan melestarikan tradisi lokal. Dengan peran ganda sebagai pusat agama dan kebudayaan, surau menjadi landasan yang kokoh dalam memelihara identitas agama dan budaya masyarakat Minangkabau.

**Kata Kunci:** Adat Dan Budaya Minangkabau, Pusat Pendidikan, Penyiaran Islam, Pusat Tarekat, Surau

### ABSTRACT

*This research aims to. Seeing the existence of surau, related to the function of surau as a center for Islamic education and broadcasting, the center of tarekat, and the center of fostering Minangkabau customs and culture. The method used in this research is library research. Overall, surau plays a very important role in the life of Islamic society in Minangkabau, Indonesia. As a center of Islamic education and broadcasting, surau is not only a place to deepen religious knowledge, but also to spread the teachings of Islam to the wider community. In addition, as a center of tarekat, surau provides space for the development of individual spirituality and the practice of Islamic mystical teachings. In addition, surau also functions as a center for fostering Minangkabau customs and culture, maintaining and preserving local traditions. With its dual role as a center of religion and culture, surau provides a solid foundation for maintaining the religious and cultural identity of the Minangkabau people.*

**Keywords:** Minangkabau Customs and Culture, Education Center, Islamic Broadcasting, Tarekat Center, Surau

## PENDAHULUAN

Surau telah lama menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat Minangkabau. Menurut Afdayani (2017), Surau telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Minangkabau selama berabad-abad. Ini menunjukkan peran dan keberadaannya dalam sejarah dan budaya Minangkabau. Menurut Sidi Gazalba, surau adalah komponen budaya Melayu yang erat terkait dengan kepercayaan orang Melayu.



Surau menjadi simbol penting dari keberadaan agama Islam di masyarakat saat Islam masuk ke wilayah tersebut; itu menjadi tempat ibadah dan pusat aktivitas keagamaan dan budaya (Ghazalba, 1989). Surau adalah bagian penting dari budaya Minangkabau karena menjadi bagian dari suku Melayu. Bahkan sebelum kedatangan Islam di wilayah tersebut, bangunan dengan fungsi serupa dengan surau telah dicatat sejak Raja Adityawarman pada tahun 1356 M, seperti yang ditemukan di daerah Bukit Gombak (Azra, 1999).

Surau merupakan transformasi dari bangunan hindu untuk kegiatan kemasyarakatannya yang dialih fungsikan untuk kegiatan keislaman masyarakat. Surau awalnya bermula dari unsur kebudayaan asli suku Melayu dan terkait dengan keyakinan pada periode tersebut. Namun, dengan masuknya agama Islam ke Minangkabau, fungsi surau berubah menjadi menjadi tempat pertemuan dan aktivitas bagi masyarakat Islam. Pada masa itu, surau digunakan sebagai lokasi untuk berkumpul, berdiskusi, dan sebagai tempat istirahat bagi anak muda dan orangtua, terutama bagi mereka yang telah menjadi duda. Di luar Minangkabau, struktur bangunan serupa dengan surau juga dapat ditemui di wilayah lain seperti Aceh yang dikenal sebagai Meunasah, Mentawai yang disebut Uma, serta di Toraja Timur yang memiliki nama Lobo dan Langgar di wilayah Jawa (Muslim, n.d. Tt).

Surau memainkan peran penting dalam mengembangkan adat dan budaya Minangkabau selain berfungsi sebagai tempat pendidikan dan pengembangan spiritual. Surau di Minangkabau berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan sosial dan kebudayaan. Surau sering kali digunakan untuk mengadakan berbagai acara adat Minangkabau, seperti pernikahan, pertunangan, dan kenduri. Oleh karena itu, surau membantu melestarikan warisan budaya dan tradisi lokal Minangkabau selain menjaga ajaran Islam. Surau besar pertama di Minangkabau dipercaya didirikan oleh raja Adityawarman pada tahun 1356 di daerah bukit Gombak. Surau sebelum datangnya islam sudah memiliki peran sentral di tengah-tengah masyarakat yang berfungsi sebagai tempat pertemuan bagi kaum muda, disamping sebagai tempat beribadah bagi penganut agama hindu-budha (Suryani, 2023).

Surau yang dulunya eksis di tengah masyarakat dari sebelum masuknya islam ke indonesia sampai masuknya islam ke indonesia, surau selalu memiliki posisi sentral di tengah masyarakat. Namun akhir-akhir ini surau tidak lagi se eksis dahulu, pemuda sekarang tidak lagi menjadikan surau sebagai tempat yang fungsional di masyarakat, tidak ada lagi pemuda yang bermalam di surau, bahkan sekarang surau-surau hanya di isi oleh orang-orang yang sudah lanjut usia. Disisi lain fungsi Surau adalah menjaga relevansi dan daya tariknya di



tengah perkembangan zaman. Meskipun Surau memegang peranan penting dalam memelihara identitas agama dan budaya, namun dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, beberapa generasi muda cenderung kehilangan minat terhadap tradisi keagamaan dan budaya lokal. Surau umumnya lebih dikenal sebagai tempat beribadah (shalat) bagi umat Islam di Minangkabau (Anam, 2017). ini dapat mengakibatkan penurunan partisipasi dalam kegiatan Surau dan berpotensi merusak kontinuitas serta keberlangsungan warisan keagamaan dan budaya Minangkabau yang telah terjaga selama berabad-abad. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengeksplorasi peran Surau dalam fungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran Islam, pusat tarekat, serta pusat pembinaan adat dan budaya Minangkabau. Penelitian ini mengungkap peran sentral surau dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan penyiaran Islam. Selain itu, surau juga berperan sebagai pusat tarekat dan pembinaan adat budaya Minangkabau, menjadikannya institusi yang multifaset dan vital dalam melestarikan nilai-nilai tradisional dan keagamaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena hasilnya tidak mengandung data statistik. Tujuan penggunaan data kualitatif adalah untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan disampaikan secara alami dan autentik. Akibatnya, data yang dikumpulkan mencerminkan situasi saat ini dengan tingkat kedalaman yang memungkinkan pemahaman mendalam dan menyeluruh tentang situasi saat ini.

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi pustaka (Sugiyono, 2011), dimana penelusuran ini dilakukan tanpa penulis turun ke lapangan. Melainkan hanya dengan menelusuri berbagai literature yang telah ada di pustaka yang tersedia online maupun offline. Dengan dukungan data dan informasi dari literatur, tujuan penelitian ini adalah untuk membahas, menggali, dan menelaah ide dan pemikiran yang terkait. Penulis memilih dan mengkaji penelitian ini secara historis dan filosofis, dengan penekanan pada literatur tentang Surau dan fungsinya sebagai tempat pendidikan dan penyiaran Islam, tempat tarekat, dan tempat pembinaan adat dan budaya Minangkabau. Penulis menggunakan teknik analisis isi untuk mendapatkan hasil analisis data yang tepat dan benar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

---

## A. Fungsi Surau Sebagai Pusat Pendidikan dan Penyiaran Islam

Surau memiliki peran yang sama setelah Islam masuk, tetapi perannya dalam kehidupan keagamaan semakin penting. Ini terjadi terutama setelah Syekh Burhanuddin memperkenalkan ide ini di Ulakan, Pariaman. Surau pada masa itu selain sebagai tempat ibadah, tempat ini juga digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam, khususnya tentang tarekat (suluk), menurut Syekh Burhanuddin (Khairuddin, 2019).

### 1. Klasifikasi Surau

Seorang pejabat Belanda bernama Verkerk Pistorious, yang datang ke Minangkabau untuk memeriksa lembaga keagamaan di wilayah tersebut, menyampaikan pembagian surau berdasarkan jumlah muridnya. Historius membagi surau yang ia kunjungi menjadi tiga kategori: surau kecil dapat menampung hingga dua puluh siswa; surau sedang dapat menampung hingga delapan puluh siswa; dan surau besar dapat menampung hingga seratus hingga ribu siswa. Surau mangaji, tempat orang belajar membaca Al-Quran dan beribadah, biasanya lebih kecil atau sedikit lebih besar. Biasanya, surau jenis ini hanya memiliki satu guru yang juga berfungsi sebagai imam.

Di sisi lain, surau sedang dan besar didirikan dengan maksud menjadi pusat pendidikan agama yang lebih komprehensif. Artinya, surau sedang dan besar tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah seperti surau mangaji, tetapi yang lebih penting, sebagai pusat pendidikan agama yang mengajarkan Islam dalam berbagai aspek kepada murid-muridnya (Azra, 2003).

Surau besar seperti Surau Ulakan didirikan untuk memberikan pendidikan agama. Sebagai prototipe surau tarekat, bekas murid Surau Ulakan kemudian mendirikan surau sendiri di berbagai daerah di Minangkabau. Ini dapat dilihat dari karakteristik surau, terutama di Dataran Tinggi Minangkabau, yang merupakan pusat tarekat, terutama Syattariyyah. Mahmud Yunus menyimpulkan bahwa Syaikh Burhanuddin dari Surau Ulakan adalah orang pertama yang menetapkan sifat dan karakteristik surau sebagai lembaga pendidikan agama khas Minangkabau (Azra, 2003).

Seringkali, surau-surau besar yang didirikan oleh tuanku terkenal dapat menarik ratusan, jika tidak ribuan, siswa. Biasanya, surau besar ini terdiri dari beberapa bangunan utama, termasuk masjid yang dimiliki Tuanku Syaikh sendiri.

Tuanku dan para guru tinggal di bangunan khusus di kompleks surau, sementara para murid tinggal di surau-surau yang lebih kecil di sekitar bangunan utama. Surau besar dapat memiliki sekitar dua puluh surau kecil yang khusus digunakan untuk rumah siswa (Azra, 2003). Di surau inilah semua murid melaksanakan segala kegiatannya sehari-hari, baik itu untuk belajar maupun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

## 2. Kepemimpinan Dalam Surau

Surau besar tampaknya memiliki struktur kepemimpinan yang cukup sederhana. Tuanku Syaikh dan wakil-wakilnya berada di puncak hierarki, jika Tuanku Syaikh tidak memiliki keturunan laki-laki. Tuanku Syaikh biasanya bertanggung jawab atas siswa di tingkat yang lebih rendah atau junior, sementara guru biasanya bertanggung jawab atas siswa di tingkat yang lebih tinggi atau senior.

Setiap guru memberikan bimbingan kepada kelompok siswanya sendiri. Tuanku Syaikh biasanya mengajar murid-muridnya di surau tarekat dengan fokus pada ajaran-ajaran khusus tentang tarekat mereka sendiri. Sebelum ini, ia telah menjalani disiplin yang telah ditentukan oleh seorang pengarah spiritual, yang otoritasnya dapat dilacak kembali ke pendiri tarekat (Azra, 2003).

Dengan mengingat bahwa Tuanku Syaikh adalah representasi dari esensi surau itu sendiri, reputasi surau sangat bergantung pada pengetahuan, kesalehan, dan daya pikat Tuanku Syaikh. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika surau yang terkenal merosot dengan cepat atau bahkan hilang segera setelah Tuanku Syaikh meninggal, terutama dalam situasi di mana tidak ada anak laki-laki atau menantu laki-laki yang cukup untuk mengurusnya meneruskan kepemimpinannya atau tidak memiliki keberuntungan yang sama dengan aura Tuanku Syaikh. Berkat Tuanku Syaikh, pikiran dan hati para murid dapat terbuka, suatu persyaratan yang sangat penting dalam mendapatkan pemahaman atas pengetahuan spiritual yang kompleks. Semua sifat-sifat dari Tuanku Syaikh dan para guru membentuk dasar kesetiaan para murid. Jaringan dan hubungan antara Tuanku atau guru dengan muridnya meluas melebihi satu surau tertentu. Ketika seorang murid menjadi seorang guru, dan kemudian menjadi Tuanku Syaikh dengan suraunya sendiri, ia tetap menjadi murid spiritual dari mantan gurunya. Kewajibannya terhadap guru tersebut juga berlanjut kepada pengganti-pengganti selanjutnya (Azra, 2003). Hal demikian di sebagian daerah di sumatera barat masih sangat kental, dan berjalan di pondok pesantren pondok

---

pesantren di Sumatera Barat. Pondok pesantren yang memiliki system yang kental dengan tradisi kesurauannya adalah pondok pesantren pondok pesantren tradisional dengan kitab utamanya adalah kitab kuning.

### 3. Murid Dalam Surau

Seperti yang telah kita ketahui, orang yang belajar di surau biasanya disebut sebagai murid. Ini mencerminkan sifat yang sangat alami dari surau pada awalnya, karena istilah "murid" berasal dari dunia sufi dan merujuk kepada pengikut baru yang bertekad untuk mengamalkan suatu tarekat. Dalam dunia sufi, seorang murid menerima pengajaran dari seorang syaikh atau khalifah, yang berfungsi sebagai pemimpin resmi dari tarekat surau di sekolah.

Dalam pendidikan Islam, kewajiban untuk melaksanakan ibadah dan melaksanakan pengajaran dan pembelajaran Islam, terutama praktik solat dan kegiatan keagamaan Islam, telah membuat kerajaan sadar akan pentingnya membangun tempat di mana siswa dapat melakukan solat di waktu sekolah. Bilangan surau sekolah di sekolah menengah kebangsaan Malaysia juga telah meningkat, mencapai 1,765 buah (Malaysia, 2011).

Kemudian, murid-murid surau sering disebut dengan kata-kata seperti "urang siak", "faqih", dan "fakir". "Urang siak" artinya orang dari Siak, sebuah daerah di bagian timur Sumatera Tengah yang sekarang menjadi Provinsi Riau. Istilah ini tampaknya terkait dengan gagasan bahwa Islam masuk ke Minangkabau dari pesisir timur Sumatera Tengah, terutama dari wilayah Siak. Ini mendukung fungsi utama surau sekolah sebagai tempat ibadat, kegiatan amali pendidikan Islam, menanamkan cinta agama, menghayati ajaran Islam, dan membina rasa persaudaraan Islam di antara guru dan murid Islam.

Istilah faqih berasal dari bahasa Arab yang semakna dengan kata fiqh. Yang bermakna seseorang yang memiliki pengetahuan yang mumpuni terhadap suatu hal. Mulanya kata fiqh merupakan sinonim dari kata al-ilm yang kemudian kata ini bermakna hanya terbatas pada pengetahuan agama saja.

Istilah "faqir" memiliki arti sebagai orang yang sangat membutuhkan, baik secara fisik maupun spiritual. Sebagai lawan dari "ghani", yang merupakan orang yang mandiri dan kaya, istilah "faqir" sering dipasangkan dengan "miskin", yang merujuk kepada seseorang yang dalam keadaan menderita. Seorang faqir berbeda dengan

seorang pengemis, yang sering disebut sebagai "peminta-minta". Istilah "faqir" juga memiliki nuansa sufistik yang kuat, sehingga digunakan dalam negara-negara berbahasa Arab untuk merujuk kepada seorang darwis, yaitu seorang pengembara sufi yang seringkali mengenakan pakaian tambalan dan terlibat dalam praktik-praktik mistik seperti menari. Istilah "urang siak", "faqih", dan "faqir" lebih umum digunakan daripada "murid" untuk merujuk kepada orang-orang yang belajar di surau, terutama setelah berakhirnya Perang Padri (Azra, 2003).

Istilah-istilah yang digunakan dalam penamaan santri di surau tidak jauh dari esensi dan hakikatnya sebagai seorang pelajar yang berjuang menimba ilmu sekaligus memenuhi kebutuhan hidupnya serta urgensinya dikemudian hari sebagai orang yang paham akan ilmu agama di tengah masyarakat nantinya.

#### **4. Sistem Pendidikan Surau**

Pendidikan surau jelas tidak melibatkan birokrasi formal yang kompleks seperti yang ditemukan dalam pendidikan modern. Pendidikan di surau lebih bergantung pada hubungan interpersonal daripada pada kompleksitas, formalitas, dan kecanggihan birokrasi seperti yang biasa kita lihat saat ini. Oleh karena itu, urang siak cenderung menikmati banyak kebebasan daripada kewajiban. Jika urang siak melanggar aturan surau, mereka lebih sering diberi nasihat daripada dihukum. Metode ini sangat membantu dalam mempercepat proses kedewasaan, membangun kemandirian, dan meningkatkan rasa tanggung jawab. Para urang siak, kualitas-kualitas yang sangat diperlukan saat mereka menyelesaikan masa tinggal mereka di surau (Azra, 2003).

Sistem pendidikan surau tidak membagi siswa berdasarkan tingkat atau kelas seperti yang terlihat dalam sistem pendidikan formal. Tidak ada cara untuk membagi orang siak berdasarkan berapa lama waktunya tinggal di surau. Meskipun pembagian ini kadang-kadang didasarkan pada tingkat kemampuan, itu tidak selalu benar; urang siak memiliki kebebasan untuk berpindah dari satu "tingkat" ke "tingkat" lainnya sesuai keinginan mereka. Di surau, orang siak menerima pelajaran langsung dari syaikh tanpa meja atau papan tulis. Sebelum kedatangan Belanda, mereka menggunakan alat tulis tradisional untuk menulis di atas lembaran kayu yang disebut "tanbolit". Murid-murid di surau mulai menulis setelah Belanda menguatkan kekuasaannya di Indonesia (Azra, 2003).

Metode belajar yang digunakan adalah metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, menghafal. Dan pembelajarannya dilaksanakan dengan duduk di lantai yang di bagi-bagi ke dalam kelompok-kelompok kecil membentuk lingkaran atau halaqah-halaqah. Pembelajaran dilaksanakan dengan guru di setiap halawah menjelaskan kepada murid dan murid menyimak dengan memegang buku atau kitabnya masing-masing. Saat guru menjelaskan murid akan mencatat penjelasan guru yang belum dipahami langsung di kitab kuning masing-masing atau murid menyiapkan buku catatn sendiri. Setelah guru menjelaskan mara murid wajib menghafal apa yang sudah dijelaskan oleh guru, jika sudah hafal maka akan diberikan penjelasan-penjelasan dari apa yang telah dipelajari dalam kitab kuning tersebut.

Secara umum, pengajaran di surau dimulai dengan membaca Al-Quran bagi setiap urang siak, dengan penekanan yang lebih pada intonasi dan ejaan yang benar bunyi dan huruf Arab daripada pada pemahaman. Jika seorang murid telah belajar membaca Al-Quran di surau mangaji sebelumnya, dia mungkin akan diajari tentang tafsir ayat-ayat suci. Namun, kemajuan dalam pelajaran Islam seringkali bergantung pada penguasaan bahasa Arab yang baik. Oleh karenanya murid selain menghafal ayat-ayat Al-Quran yang akan dibacakan dalam sholat murid juga harus mempelajari bahasa arab dengan ilmu alatnya. Banyak murid harus berjuang keras atau menghabiskan bertahun-tahun untuk mengatasi kesulitan dalam bahasa tersebut. Para guru yang tidak memiliki pengalaman langsung di Arab Saudi biasanya kurang mahir dalam bahasa Arab, sehingga murid-murid kesulitan menguasai teks-teks bahasa Arab yang paling sederhana sekalipun. Selain dari pengajaran Al-Quran, surau pada masa awal juga menekankan pada kajian dan praktik tarekat. Hal ini wajar dipahami karena surau pada saat itu juga berfungsi sebagai pusat tarekat. Namun, hal ini tidak berarti bahwa pengajaran cabang-cabang Islam yang lain diabaikan (Azra, 2003). Pada hakikatnya di surau tempat belajar agama untuk semua bidang baik itu Al-Quran, bahasa arab, tasawuf, tarekat dan lain sebagainya.

## **B. Surau Sebagai Pusat Tarekat**

### **1. Pembaharuan Agama di Minangkabau**

Pada akhir abad ke-18, Minangkabau mengalami perubahan dalam praktik keagamaannya. Surau dan tarekat-tarekat Islam menjadi pusat otoritas yang melampaui loyalitas terhadap nagari dan suku, sehingga surau menjadi lembaga supra-

desa. Pemikiran keagamaan baru dari luar Minangkabau juga mulai mengalir lebih intens. Hal ini menghasilkan penekanan yang lebih kuat pada praktik Islam yang ketat, terutama di antara surau-surau Syattariyyah. Namun, perkembangan ini tidak berjalan lancar, menyebabkan kontroversi dan konflik di antara surau-surau, bahkan mengakibatkan serangan terbuka (Mansur, 1970).

Pebaharuan agama di tengah masyarakat minangkabau muncul pada abad ke-18. Kesetiaan masyarakat pada surau dan tarekat telah melampaui kesetiaan masyarakat terhadap nagari dan suku. Perkembangan surau sudah melebihi ruang lingkup desa. Ajaran dan gagasan keagamaan baru, terutama dari wilayah di luar Minangkabau, juga mengalir secara lebih konsisten. Hal ini dapat dilihat dalam sebuah riwayat yang ditulis oleh Jalaluddin, seorang Minangkabau yang hidup pada masa itu, yang mencatat hubungan yang terus-menerus antara wilayah Minangkabau dengan Makkah dan Madinah Surau menurut pola adat Minangkabau adalah kepunyaan kaum atau indu. Indu adalah bagian dari suku, dapat disamakan dengan clan (Ghazalba, 1989).

Banyak variasi surau-surau syatariah, dengan berbeda-beda spesialisasi bidang ilmunya, mulai bertambah jumlahnya. Surau-surau tersebut diperkuat oleh pada abad ke-18 sangat banyak jamaah haji asal minangkabau yang berangkat dan kembali ke tanah air. Hal ini menjadi penekanan yang kuat dalam praktek-praktek keislaman oleh para pemimpin pemimpin tarekat.

Namun, semua perkembangan ini menyebabkan permasalahan hangat di minangkabau, baik antara kalangan sesama surau syatariah maupun surau syatariah dengan naqsabandiyah. Banyak kasus yang menjadi sebuah permasalahan yang tergolong serius, bahkan mengakibatkan perselisihan dan serangan-serangan secara terang-terangan dari pendukung suatu surau terhadap yang lain. Tidaklah mengherankan bahwa perselisihan ini sering kali didasarkan pada kecemburuan pribadi serta persaingan di antara desa satu dengan desa lainnya.

## **2. Gerakan Padri dan Pengaruh Gerakan Wahabi**

Dalam bukunya (Azyumardi Azra, 1999), Azyumardi Azra menjelaskan bagaimana pembicaraan tentang gerakan pembaharuan mulai berubah ketika gagasan dan praktik Wahhabi dimasukkan ke dalamnya. Gerakan ini mulai muncul sejak tiga haji yang kembali ke Minangkabau dari Makkah, mungkin pada akhir 1803 atau 1804.

Mereka tampaknya menyaksikan gerakan Wahhabi mengambil alih Kota Suci. Haji Sumanik, Haji Miskin, dan Haji Piobang adalah ketiga haji tersebut. Mereka awalnya disebut urang padri, tetapi kemudian mereka menyebut diri mereka urang putih sebagai lawan dari urang hitam yang menjadi sasaran pembaharuan mereka.

Kembalinya ketiga orang haji dari Makkah menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana ajaran dan praktik kaum Wahhabi mempengaruhi gerakan Padri. Ini karena mereka sangat mungkin menyaksikan pengambilalihan Kota Suci oleh kaum Wahhabi, atau setidaknya mereka mendengar ajaran kaum Wahhabi, yang banyak dibicarakan di kalangan umat Islam sebelum tahun 1803. Sudah jelas bahwa para penguasa Wahhabi menyebarkan ajaran Wahhabi secara langsung kepada para jamaah haji di Makkah, termasuk orang-orang dari Minangkabau, karena mereka diharuskan untuk mengikutinya.

Tiga orang haji di atas yang paling terkenal diantara mereka adalah Haji Miskin. Haji miskin sudah ikut gerakan keagamaan jauh hari sebelum ia berangkat haji pada tahun 1803. Sepulang melaksanakan ibadah haji ia membawa paham, yang mesti dilakukan di minangkabau dalam memurnikan ajaran islam yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah hanyalah bisa dilakukan dengan menggunakan kekerasan sebagaimana yang dilakukan oleh kaum wahabi. Karena tidak lagi mendukung metode moderat Tuanku Nan Tuo, Haji Miskin memilih untuk tidak kembali tinggal di Empat Angkat. Sebaliknya, dia pindah ke wilayah yang dikenal sebagai Enam Koto, yang berbatasan dengan Agam. Di sana, Haji Miskin mendapat dukungan dari sejumlah tuanku dan didorong oleh beberapa penghulu, terutama Datuk Batuah Pandai Sikat, yang tertarik pada usaha untuk menegakkan tatanan yang baik dalam masyarakat. Namun, kaum pembaharu menghadapi banyak perlawanan, bahkan dari mereka yang dianggap sebagai muallaf oleh gerakan Tuanku Nan Tuo.

Pada awal kepemimpinan padre, dipimpin oleh murid dari Tuanku Nan Tuo. yang kemudian mengalami radikalisisi dikarenakan terpengaruh dari luar, sebagaimana yang diusung oleh Tuanku Nan Renceh. Tungku Nan Renceh sebelumnya juga terlibat dalam peperangan besar antara kaum Padri dengan penduduk desa Bukit batabuah yang dimenangkan oleh kaum Padri. Kemenangan ini menjadi kesempatan bagi Tuanku Nan Renceh untuk datang kepada Haji miskin yang juga melakukan pemurnian Islam dengan cara kekerasan. Mereka melakukan pemberian

Islam secara kekerasan karena menganggap bahwa metode sebelumnya itu tidak efektif yaitu metode dengan lisan dan dengan tangan maka dilakukanlah jihad Islam itu dengan cara kekerasan.

Jihad Kaum Padri membuahkan hasil yang cukup besar di Nagari Minangkabau ditandai dengan banyaknya daerah-daerah yang berhasil mereka Taklukan. Metode yang mereka gunakan adalah dengan menghabiskan atau melumpuhkan surau-surau tarekat syatariah yang memiliki banyak jamaah, daerah-daerah yang memiliki pusat tarekat-tarekat yang besar itu adalah sasaran pertama mereka untuk melakukan pemurnian ajaran Islam.

Perilaku ekstrem yang dilakukan oleh kaum Padri tidak dapat dipertahankan dalam waktu yang lama. Tak lama kemudian penduduk di daerah tersebut kembali mulai memakan sirih dan merokok tembakau Hal ini disebabkan karena adanya datang gelombang baru yang baru balik dari Mekah ke negeri Minangkabau, pengaruh yang dibawa lebih moderat, dalam perjalanan jamaah haji yang baru balik dari Mekkah ke Minangkabau itu di pelabuhan dilakukan pemeriksaan oleh aparat-aparat Belanda, oleh karenanya sistem yang dilakukan oleh kaum Padri itu mulai melonggar ketika para ulama dan masyarakat muslim yang baru kembali dari daerah Mekkah tidak lagi mempersalahkan tembakau rokok dan lain-lain.

Setelah perang berakhir, terlihat bahwa kaum Padri tidak berhasil secara substansial mengubah struktur politik dan sosial Minangkabau. Namun demikian, gerakan Padri berhasil meningkatkan orientasi masyarakat Minangkabau terhadap Islam yang lebih berbasis syariat. Sebuah formulasi adat baru diperkenalkan yang menyoroti perbedaan antara adat jahiliah, yang dianggap sinkretis dan tidak terang-benderang, dengan adat Islamiyyah, yang sesuai dengan hukum agama. Kategori tertinggi dalam adat, yang disebut "adat yang sebenarnya", kini diinterpretasikan sebagai Al-Quran dan hadis Nabi Saw. Suatu prinsip baru dalam hubungan antara adat dan agama juga diperkenalkan: "adat bersandar pada syariat" (hukum Islam), sementara syariat bersandar pada Kitabullah (Al-Quran). Subordinasi adat terhadap Islam kembali diungkapkan dalam prinsip bahwa syariat yang merencanakan, sedangkan adat yang melaksanakan. Dengan demikian, secara ideal, adat dianggap sebagai manifestasi yang benar dari hukum agama.

### **C. Surau Sebagai Pusat Pembinaan Adat Dan Budaya Minangkabau**

Surau, sebagai bagian integral dari pranata penting dalam masyarakat Minangkabau, memiliki peran yang signifikan dalam memenuhi beragam kebutuhan sosial dan masyarakat. Salah satu fungsinya adalah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak dan remaja di Minangkabau. Selain itu, surau juga berperan dalam menyosialisasikan informasi penting kepada masyarakat secara luas (J et al., 2019). Surau di Minangkabau memiliki sejarah budaya dan tradisi sebelum kedatangan Islam, yang kemungkinan juga digunakan untuk praktik-praktik ritual Hindu-Buddha. Meskipun informasi tentang masa Hindu-Buddha di Minangkabau terbatas, dipercaya bahwa pada tahun 1356, Raja Adityawarman mendirikan sebuah kompleks surau Buddha di sekitar Bukit Gombak. Tempat ini mungkin digunakan oleh pemuda untuk berkumpul dan mempelajari ritual sakral yang dianggap sebagai solusi untuk masalah sosial yang ada.

Sebelum Islam datang, surau telah menjadi bagian integral dari struktur sosial Minangkabau, memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar tempat kegiatan keagamaan. Dalam sistem adat Minangkabau, setiap surau adalah milik penduduk dari satu keluarga besar atau suku (saparuik). Surau dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dan dekat dengan rumah gadang, menjadi bangunan pelengkap dalam konteks budaya dan adat. Menurut tradisi adat, surau berperan sebagai tempat pertemuan bagi kaum laki-laki remaja dan dewasa untuk berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Karena tradisi mengatakan bahwa kaum laki-laki tidak memiliki kamar tidur di rumah ibu mereka, malam hari mereka dihabiskan di surau. Hal ini dianggap memalukan bagi seorang anak laki-laki untuk tidur di rumah ibunya, dan jika terus melakukannya, ia akan menjadi sasaran ejekan dari teman-temannya, terutama jika di rumahnya terdapat perempuan dewasa yang belum menikah atau saudara perempuannya yang telah menikah. Meskipun mereka pulang ke rumah ibu untuk makan, mereka tetap tinggal di surau hingga menikah. Setelah menikah, mereka hanya menjadi tamu di rumah istri mereka, bahkan di rumah keluarga asal mereka. Pada usia tua, jika istri laki-laki meninggal atau mereka bercerai, mereka harus kembali tinggal di surau. Fungsi surau menjadi semakin penting karena masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal (Nizar, 2005).

Surau juga berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi para pengembara, pedagang, dan orang-orang lain yang melewati desa dan memerlukan tempat untuk

menghabiskan malam. Bagi kaum muda di surau, ada banyak kesempatan untuk mendengarkan cerita tentang kehidupan di luar desa, terutama di daerah rantau. Para pengembara sering kali membangun gambaran romantis tentang hidup di rantau sebagai jalan menuju kesuksesan di masa depan, status sosial, dan perkawinan yang baik. Mereka yang tidak ikut merantau, dan tidak memiliki alasan yang logis untuk tetap tinggal di rumah, sering kali menjadi bahan ejekan dari teman-teman mereka. Dengan demikian, surau juga berperan sebagai pusat informasi dan hubungan tentang kehidupan di luar desa. Ini menjadi tempat bagi kaum muda untuk berinteraksi dan mulai memikirkan masa depan mereka. Kehadiran surau sangat vital dalam masyarakat Minangkabau, sehingga sulit untuk membayangkan keberadaannya tanpanya. Ini adalah lembaga yang sangat penting, baik dalam konteks sosial maupun keagamaan (Azra, 2003).

Surau juga memiliki peran penting dalam melestarikan dan mengajarkan kebudayaan Minangkabau. Berbagai aspek kebudayaan seperti silek, petatah-petitih adat, dan tradisi lainnya diajarkan di surau kepada anak laki-laki. Tujuannya adalah untuk menjaga dan mewariskan kebudayaan Minangkabau kepada generasi mendatang. Di sini, mereka tidak hanya belajar tentang kebudayaan, tetapi juga tata krama dan norma-norma sosial yang harus dijunjung tinggi dalam masyarakat Minang (Azra, 2003). Surau juga berfungsi sebagai tempat untuk memecahkan masalah dan wadah musyawarah dalam pengembangan masyarakat. Ini adalah tempat di mana masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari dapat dibahas dan diselesaikan secara bersama-sama. Melalui musyawarah di surau, masyarakat dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik dan memperhatikan nilai-nilai mulia dalam kehidupan sehari-hari (Iswandi et al., 2021).

Perubahan dalam peran surau terjadi seiring dengan perkembangannya, dimana fokusnya lebih terarah pada pengajaran pendidikan agama. Namun, peran tradisionalnya sebagai lembaga pendidikan adat dan budaya serta pusat aktivitas masyarakat mengalami penurunan. Faktor internal seperti eksklusivitas institusi surau, komunikasi yang kurang efektif, manajemen pengelolaan yang tidak profesional, kekurangan pemimpin yang memiliki pengetahuan yang holistik, kurangnya efektivitas proses pembelajaran, serta minimnya fasilitas dan sumber daya menjadi penyebabnya. Faktor eksternal seperti perubahan sosial, modernisasi, dan rasionalisasi dalam masyarakat juga turut berperan, dengan pemerintah yang tidak memberikan dukungan yang memadai dalam melestarikan kearifan lokal (Natsir, 2012). Penelitian mengenai "Surau: Fungsi Surau Sebagai Pusat



Pendidikan Dan Penyiaran Islam, Pusat Tarekat, Dan Pusat Pembinaan Adat Dan Budaya Minangkabau" memiliki keterbatasan yaitu penelitian ini terbatas pada wilayah tertentu di Minangkabau sehingga mungkin tidak mencakup variasi fungsional surau di daerah lain.

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan, surau memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Islam di Minangkabau, Indonesia. Sebagai pusat pendidikan dan penyiaran Islam, surau tidak hanya menjadi tempat untuk memperdalam pengetahuan agama, tetapi juga untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Selain itu, sebagai pusat tarekat, surau memberikan ruang bagi pengembangan spiritualitas individu dan pengamalan ajaran mistik Islam. Di samping itu, surau juga berfungsi sebagai pusat pembinaan adat dan budaya Minangkabau, menjaga keberlangsungan dan melestarikan tradisi lokal. Dengan peran ganda sebagai pusat agama dan kebudayaan, surau menjadi landasan yang kokoh dalam memelihara identitas agama dan budaya masyarakat Minangkabau. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pemerintah dan lembaga terkait memberikan dukungan lebih besar terhadap keberlanjutan fungsi surau di Minangkabau. Hal ini dapat dilakukan melalui penyediaan dana, pelatihan bagi para pengajar dan pemimpin tarekat, serta program-program yang mendukung pelestarian budaya dan adat Minangkabau. Selain itu, penting untuk mendorong kolaborasi antara surau dengan institusi pendidikan formal dan organisasi masyarakat untuk memperkuat peran surau sebagai pusat pembinaan agama dan budaya. Penelitian lebih lanjut juga dianjurkan untuk memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi surau dalam konteks perubahan sosial dan globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam. (2017). Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia. *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1(1), 146–167.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam (Tradisi dan Moderasi Menuju Milenium Baru)*. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2003). *Surau (Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Moderasi)*. Logos Wacana Ilmu.
- Ghazalba, S. (1989). *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*. Pustaka Husna.
- Iswandi, Hanafi, B. P., Thaheransyah, Yuliani, T., & Maijar, A. (2021). Pola Pemberdayaan Masyarakat Minangkabau Melalui Pendidikan Surau. *Jurnal Masyarakat Madani*, 6(1), 1–23.



Available Online at

<https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JUPE2>

doi: <https://doi.org/10.54832/jupe2.v2i2.353>

*JUPE2*, Volume 2 (2), 2023, Page 358-372

p-ISSN: 2985-9891 e-ISSN: 2985-6736

- 
- J, R. V., Mulyaningsih, E., & Kustanto, L. (2019). Bergesernya Makna dan Fungsi Surau Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau Melalui Film Dokumenter “Surau Kito” Dengan Gaya Ekspositori. *Jurnal Sense*, 2(2), 83–96.
- Khairuddin. (2019). Studi Klasik Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara (Surau, Meunasah, dan Pesanten). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 79–93.
- Malaysia, K. P. (2011). *Data EMIS KPM sehingga 30 Jun 2011*.
- Mansur, M. (1970). *Sejarah Minangkabau*. Bharatara.
- Muslim. (n.d.). Pertumbuhan Institusi Pendidikan Awal di Inonesia: Pesantren, Surau, dan Dayah. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 19–37.
- Natsir, M. (2012). Peranan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Di Padang Pariaman Sumatera Barat (Surau Syeikh Burhanuddin). *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 39–46.
- Nizar, S. (2005). *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. Kuantum Teaching.
- Samad, D., & Salmadanis. (2003). *Surau Di Era Otonomi*. The Minangkabau Foundation.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Suryani. (2023). Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Dulu dan Sekarang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2).